



DARI OPERASI TERITORIAL HINGGA OPERASI PENGHANCURAN: STRATEGI BATALYON INFANTERI 328 DALAM PENUMPASAN DI/ TII DI BANTEN (1958-1960)

Risma Yunita, Wawan Darmawan, Yani Kusmarni

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
Rismayunita161@gmail.com*

To cite this article: Yunita, R., Darmawan, W., & Kusmarni, Y. (2024). Dari operasi teritorial hingga operasi penghancuran: strategi batalyon infanteri 328 dalam penumpasan di/tii di banten (1958-1960). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 289-302. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.67177>.

Abstract

The writing of this article is motivated by the author's interest in the role of Battalion 328 in suppressing the DI/TII rebellion in Banten. The involvement of the 328 Infantry Battalion cannot be separated from Indonesia's post-independence history. This special force formed by the TNI had an important role in maintaining political stability and security in West Java, especially Banten. Because there has not been much research on the 328 Infantry Battalion, this research will reconstruct the role of the 328 Infantry Battalion in suppressing DI/TII in Banten. The research method used in writing this article is the historical method, with research stages consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Through this research can be known: 1) the background of the formation of Infantry Battalion 328; and 2) The strategies of the 328th Infantry Battalion in suppressing the DI/TII rebellion in Banten.

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulisan terhadap peran Batalyon 328 dalam menumpas pemberontakan DI/TII di Banten. Keterlibatan Batalyon Infanteri 328 tidak dapat dipisahkan dari catatan sejarah Indonesia pasca kemerdekaan. Pasukan khusus bentukan TNI ini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan di Jawa Barat, khususnya Banten. Oleh karena, penelitian mengenai Batalyon Infanteri 328 belum banyak dilakukan, maka dalam penelitian ini akan direkonstruksi kembali mengenai peranan Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas DI/TII di Banten. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode historis, dengan tahapan penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Melalui penelitian ini dapat diketahui: 1) latar belakang pembentukan Batalyon Infanteri 328; dan 2) Strategi-strategi Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas pemberontakan DI/TII di Banten.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

Article Info

Article History:
Submitted/Received 15 Feb. 2024
First Revised 30 June 2024
Accepted 01 Sept 2024
First Available online 30 Oct 2024
Publication 30 Oct 2024

Keyword:

Batalyon Infanteri 328,
DI/TII,
Banten,
Operasi Militer.

PENDAHULUAN

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945 nyatanya belum cukup untuk mengantarkan Indonesia kepada kemerdekaan sepenuhnya. Kedatangan kembali Belanda dan Sekutu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Indonesia. Pasalnya, keduanya datang dengan tujuan untuk menguasai kembali Indonesia. Belanda datang kembali dengan melakukan aksi polisional yang dianggap sebagai sebuah kelicikan (Ricklefs, 2008, hlm. 427). Kondisi yang demikian itu telah mengantarkan Indonesia pada konflik baru, di mana Belanda mencoba memecah belah Indonesia ke dalam bentuk negara federal. Oleh sebab itu, terjadilah Konferensi Inter-Indo dan dilanjutkan dengan digelarnya Konferensi Meja Bundar dengan tujuan sebagai wadah diskusi mengenai pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS).

Pada akhir tahun 1949 ketika negara federal menjadi bagian dari RIS, rakyat menginginkan terbentuknya negara kesatuan. Peristiwa ini mengakibatkan adanya pemberontakan dari rakyat yang menginginkan penggabungan Republik Indonesia (RI) dengan RIS. Pemberontakan yang berlangsung ini juga melibatkan golongan federalis yang ingin mempertahankan bentuk negara federal Indonesia. Hal ini selaras dengan pendapat Suryawan (2013, hlm. 2) yang menyatakan bahwa keterlibatan golongan federalis dalam setiap pemberontakan menjadi sebuah alasan yang kuat bahwa adanya keinginan untuk mempertahankan bentuk negara federal di Indonesia.

Seiring dengan munculnya berbagai pemberontakan pada masa RIS, tuntutan masyarakat mengenai pembentukan negara kesatuan semakin kuat karena dengan munculnya berbagai pemberontakan dapat menciptakan kemunduran bagi bangsa Indonesia. Pada masa awal terbentuknya RIS, fokus pemerintah adalah melaksanakan reorganisasi dan rasionalisasi angkatan perang,

kemudian dibentuklah APRIS yang dikenal dengan Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat, di mana di pasukannya terdiri dari bekas tentara KNIL dan TNI.

Gabungan antara TNI dalam APRIS berperan penting dalam menumpas berbagai pemberontakan yang muncul di Indonesia saat itu. Pada 23 Januari 1950 keduanya melakukan operasi militer untuk menumpas pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) di Bandung. Tujuan dari pemberontakan APRA sendiri adalah untuk mempertahankan negara Pasundan dan menjadikan APRA sebagai angkatan perang utamanya. Pemberontakan yang digawangi oleh Raymond Westerling ini mampu ditumpas oleh pasukan TNI pada 24 Januari 1950. Selanjutnya, Pasukan TNI juga berperan dalam menumpas pemberontakan Andi Azis. Pemberontakan ini muncul dilandasi oleh penolakan masuknya pasukan APRIS ke wilayah Makassar tepat sebelum satu minggu pasukan Andi Azis bergabung ke dalam APRIS. Dalam kasus ini terjadi penyerangan dan penawanan terhadap pasukan APRIS/TNI. Pemberontakan yang terus berlanjut mendorong APRIS/TNI untuk melakukan operasi militer. Serangan umum dilakukan oleh APRIS dengan mengikutsertakan unsur-unsur infanteri dan artileri serta kekuatan darat dan laut (Poesponegoro & Notosusanto, 2010, hlm. 354-355).

Pemberontakan lain yang dapat ditumpas oleh TNI adalah DI/TII di Jawa Barat. Pemberontakan dengan motif fanatisme terhadap agama Islam ini dipimpin oleh SM Kartosuwiryo. Gerakan politik untuk membentuk Darul Islam (DI) ini pertama kali terbentuk di Tasikmalaya (Patahuddin & Ridha, 2014, hlm. 50). Kondisi yang demikian itu mendorong TNI untuk melakukan operasi militer, pasalnya gerakan tersebut dianggap dapat mengganggu stabilitas politik dan keamanan negara. Penumpasan DI/TII membutuhkan waktu yang terbilang cukup panjang. Hal tersebut tidak terlepas dari sifat

agresif pemberontak yang hanya ditangani dengan strategi bertahan dari TNI. Berkaca pada berbagai kegagalan dalam melakukan operasi militer, pihak TNI khususnya Divisi Siliwangi terdorong untuk membentuk sebuah pasukan khusus. Pasukan tersebut dinamai dengan Batalyon Infanteri 328.

Personil-personil yang terpilih dalam Batalyon 328 merupakan siswa-siswa lulusan terbaik dalam pendidikan militer. Secara resmi Batalyon Infanteri 328 dibentuk pada tanggal 16 Mei 1958. Penugasan pertama Yonif 328 adalah menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII di daerah Banten dan Sukabumi. Pada akhir penutupan latihan pemantapan KASAD memberikan kehormatan kepada Yonif atau Batalyon Infanteri 328 sebagai Batalyon yang memiliki kualifikasi setingkat Komando, tidak hanya itu, pada 19 Mei 1959 Batalyon 328 ditetapkan sebagai Pasukan Istimewa oleh Panglima Tentara dan Teritorium III (Disjarahad, 2010, hlm. 6). Peran strategis yang didapatkan oleh Batalyon Infanteri 328 ini menjadi salah satu ketertarikan untuk melakukan penelitian ini. Di sisi lain, penelitian mengenai Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas DI/TII juga belum banyak ditemukan.

Penelitian mengenai peran militer dalam menumpas pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dapat ditemukan pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Faruq Abdul Aziz dengan judul "Peran Kodam III Siliwangi dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan NKRI di Jawa Barat Tahun 1960-1966". Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Kodam III Siliwangi dalam menumpas pemberontakan DI/TII dan Gerakan 30 September (G30S) di Jawa Barat. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Alia Widara Putri dengan judul "Korps Mobile Brigade dalam Mengatasi Masalah DI/TII Jawa Barat (1950 -1962)". Secara keseluruhan kajian ini ingin menjelaskan peranan Korps Mobile Brigade dalam menumpas DI/TII di wilayah Jawa Barat. Ketiga, penelitian yang ditulis oleh

Soraya Abdurakhman dengan judul "Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962". Secara garis besar penelitian ini menganalisis berbagai upaya dalam bidang militer dan non militer untuk menumpas pemberontakan DI/TII di wilayah Jawa Barat.

Merujuk pada ketiga penelitian di atas, keterlibatan Batalyon Infanteri 328 hanya ditemukan pada penelitian ketiga, sementara itu dua penelitian lainnya tidak menyinggung mengenai keterlibatan Batalyon Infanteri 328. Meskipun demikian, pada penelitian ketiga penjelasan mengenai Batalyon Infanteri 328 ini masih sedikit dan tidak komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai keterlibatan Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas DI/TII di Jawa Barat, khususnya di Banten. Dalam mengkaji topik penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik untuk menganalisis berbagai keterkaitan peristiwa yang terjadi. Teori konflik yang digunakan adalah dari Lewis Coser mengenai konflik realistik. Konflik realistik muncul didorong oleh ketidakpuasan atau kekecewaan masyarakat terhadap sistem. Gambaran ini menjadi relevan jika dikaitkan dengan munculnya DI/TII. Pasalnya, gerakan tersebut muncul didorong oleh ketidakpuasan terhadap Perjanjian Renville yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan Belanda. Kondisi yang demikian mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan dalam tatanan sosialnya.

Periode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berkisar pada tahun 1958-1960. Tahun 1958 merujuk pada momen pembentukan Batalyon Infanteri 328 yang bertujuan untuk menumpas pemberontakan DI/TII, sekaligus menjadi tonggak awal dilakukannya operasi militer terhadap DI/TII di Banten oleh Yonif 328. Sementara itu, tahun 1960 merujuk pada berakhirnya operasi militer Yonif 328 di Banten. Melalui penelitian ini akan dikaji beberapa hal yang bersifat substansial seperti latar belakang pembentukan Batalyon

Infanteri 328 dan strategi Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas pemberontakan DI/TII di Banten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai kerangka teknis dan sistematis. Tahapan metode sejarah yang digunakan mengacu pada penjelasan Ismaun (2016) yaitu terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penulis menelusuri sumber-sumber sejarah terkait penelitian ini melalui studi literatur.

Pada proses pengumpulan sumber, penulis mengunjungi beberapa tempat seperti Perpustakaan Dinas Kesejarahan Angkatan Darat Bandung, Batalyon Infanteri 328, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menemukan beberapa sumber tertulis seperti arsip, buku, artikel, dan skripsi. Proses pengumpulan tersebut mengerucut pada penemuan beberapa catatan tertulis seperti arsip laporan harian batalyon-batalyon TNI, surat pernyataan pembentukan DI/TII, surat perintah tugas Batalyon Infanteri 328, arsip strategi TNI dalam menghadapi DI/TII, dan beberapa dokumen pendukung lainnya. Sumber-sumber pendukung lain yang penulis temukan adalah buku berjudul "Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat" karya Dinas Sejarah TNI AD dan "Siliwangi dari Masa ke Masa" karya TNI Kodam Siliwangi. Selain penggunaan sumber cetak, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang tersimpan di website resmi instansi negara seperti BPK dan DPR RI.

Tahap selanjutnya yang ditempuh oleh penulis adalah melakukan kritik sumber sejarah. Proses kritik sumber sejarah di sini terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Pada tahap kritik eksternal, penulis melakukan pengujian terhadap tingkat autentisitas sumber. Sumber-sumber primer berupa arsip dicek kelayakan kertas dan tulisan yang digunakan, asal-usul sumber,

dan latar belakang penulis. Hal yang sama penulis terapkan kepada sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel dan skripsi. Proses verifikasi berlanjut pada tahap uji kredibilitas isi sumber. Pada tahap ini penulis membandingkan keterangan yang terdapat pada satu sumber dengan sumber lainnya. Penulis menemukan kesesuaian antara keterangan yang terdapat dalam sumber primer dengan sumber sekunder. Kesesuaian tersebut berupa tahun peristiwa, nama-nama tokoh, dan jalannya peristiwa.

Berdasarkan proses kritik sumber di atas, sumber-sumber sejarah yang telah penulis kumpulkan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya serta mengandung fakta dan data yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, penulis menginterpretasikan keterangan yang terdapat pada arsip-arsip dengan sumber pendukung lain yang penulis dapatkan. Historiografi dari interpretasi tersebut dituangkan dalam artikel ini dengan judul "Dari Operasi Teritorial hingga Operasi Penghancuran: Strategi Batalyon Infanteri 328 dalam Penumpasan DI/TII di Banten (1958-1960)".

PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya Batalyon Infanteri 328 (1958)

Pembentukan Batalyon Infanteri 328 tidak terlepas dari berkecamuknya pemberontakan di Indonesia pada rentang tahun 1950-1960-an. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat, PRRI di Sumatera, dan Gerakan 30 September merupakan tiga pemberontakan yang melibatkan Batalyon Infanteri 328 di dalamnya. Batalyon Infanteri 328 atau pada masa awal pembentukannya dikenal dengan Yonif Linud 328 merupakan satuan dasar tempur yang menjadi bagian dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). Batalyon ini dibentuk pada tanggal 16 Mei 1958, di mana dasar pembentukannya

bertujuan untuk menanggulangi pemberontakan yang dilatarbelakangi suatu kelompok yang menginginkan perubahan di Indonesia, dengan kata lain dibentuknya Batalyon Infanteri 328 merupakan respon cepat dari pemerintah maupun TNI untuk menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat.

Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat sendiri digagas oleh seorang sahabat Ir. Sukarno saat itu, yaitu Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo. Ia merupakan salah satu tokoh yang tidak setuju dengan berbagai diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dan Belanda. Salah satunya adalah perjanjian Renville yang mengharuskan TNI melakukan hijrah dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. Tetapi, pada kenyataannya tidak semua unsur militer melakukan hijrah ke Jawa Tengah. Tersisa dua unsur militer yang masih menetap di Jawa Barat, yaitu Hizbullah dan Sabilillah yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Situasi tersebut dimanfaatkan oleh Kartosuwiryo dan laskar-laskarnya untuk menyusun kekuatan dalam kepentingan membentuk Negara Islam Indonesia (NII). Cita-cita pembentukan Darul Islam tersebut didorong oleh beberapa faktor lain seperti agama, pendidikan, dan ekonomi. Mayoritas masyarakat Jawa Barat yang memeluk agama Islam fanatik mendorong lahirnya pemberontakan ini (Disjarahad, 2021, hlm. 16).

Pada awal tahun 1949, Kartosuwiryo selaku imam NII menyatakan secara de facto bahwa Jawa Barat sudah menjadi wilayah dari Negara Islam Indonesia. Siapapun yang menginjakkan kaki di wilayahnya harus mengakui NII, jika mereka tidak mengakui hal tersebut dianggap melanggar kedaulatan negara. Hal ini dialami oleh pasukan Siliwangi yang menyusup ke wilayah Jawa Barat saat hijrah atau Long March. Di satu sisi, pasukan Siliwangi harus menghadapi Belanda, di sisi lain dihadapkan pula pada Gerombolan DI/TII yang dikerahkan untuk menjegal kedatangan mereka. Pasukan Siliwangi dilucuti, dibunuh, dan diracun oleh gerombolan DI/TII. Pada tanggal 25 Januari 1949 kontak senjata antara pasukan Siliwangi

dengan DI/TII tidak dapat dihindari. Pasukan Siliwangi melakukan berbagai upaya untuk menumpas DI/TII, salah satunya adalah dengan melakukan operasi militer. Terhitung dari tahun 1949-1959, pasukan Siliwangi telah melakukan operasi militer tetapi tidak pernah bisa mengatasi pemberontakan DI/TII. Hal ini tidak terlepas dari taktik pasif-defensif yang diterapkan, pasukan pemberontak justru bertindak agresif dan mampu mengendalikan situasi.

Kegagalan-kegagalan yang dihadapi oleh Divisi Siliwangi dalam menghadapi DI/TII menimbulkan kerugian tersendiri bagi pasukan militer RI tersebut. Pasalnya, operasi militer yang dilakukan justru lebih banyak menghasilkan korban bagi pihak Divisi Siliwangi. DI/TII dengan leluasa melakukan penyerangan ke pos-pos pertahanan yang dibentuk oleh Divisi Siliwangi (Disjarahad, 2018, hlm. 125). Dengan kata lain, operasi militer yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi masih belum terkoordinasi dengan baik. Hal ini diakui oleh Disjarahad (2018, hlm. 126) bahwa operasi-operasi lokal yang dijalankan oleh Divisi Siliwangi belum terencana dengan baik. Sehingga gerakan operasi tersebut cenderung mengikuti kebijaksanaan komandan-komandan operasi setempat. Hal tersebut, berdampak pada meluasnya teror DI/TII terhadap masyarakat. Kondisi yang demikian itu mendorong TNI AD untuk membentuk pasukan khusus dalam menumpas DI/TII. Pasukan tersebut dikenal dengan nama Batalyon Infanteri 328.

Pembentukan Batalyon Infanteri 328 dilakukan setelah adanya tugas dari Kepala Staf TNI Angkatan Darat (KASAD), berupa surat perintah dari Panglima Tentara & Teritorium III/ Siliwangi yaitu Kolonel R.A. Kosasih pada tanggal 13 Februari 1958. Surat perintah yang dikeluarkan tersebut berisi sebuah tugas untuk Mayor A.F.U Suryajaya (Perwira Itjen Pendidikan dan Latihan pada wilayah T&T III) untuk membentuk suatu Batalyon. Dalam merealisasikan tugas dari surat tersebut, Mayor

A.F.U Suryajaya mulai melakukan rekrutmen pasukan untuk membentuk Batalyon dari tanggal 1 April 1958 ketika pemberontakan DI/TII sedang berlangsung di wilayah Jawa Barat. Personil inti Batalyon tersebut terdiri dari bekas Kompi Syiwa I dan Syiwa II. Kedua Kompi tersebut dibentuk pada tahun 1945 (Kurniawan, 2015, hlm. 1). Oleh sebab itu, ketahanan serta ketangkasannya tidak dapat diragukan lagi.

Mayor A.F.U Suryajaya kembali melengkapi pasukan Batalyon Infanteri 328 dengan memboyong personil Komando Markas Kota Besar Jakarta Raya (KMKB-DR). Personil dari KMKB-DR bertugas pada bidang pelayanan administrasi, sedangkan untuk tugas dari eks personil Syiwa I dan II dipercayakan untuk memegang tugas-tugas kepemimpinan, seperti Wakil Komandan Regu (Wandaru) dan Komandan Kompi. Terpilihnya anggota Kompi eks Syiwa I dan II serta anggota KMKB-DR sebagai pasukan dari Batalyon Infanteri 328 bukan tanpa alasan. Kedua pasukan ini mampu menjalankan tugas dengan hasil yang sesuai dan memuaskan. Kompi Syiwa I dan Syiwa II yang dibentuk pada 1945 mempunyai peran penting pada masa revolusi fisik. Seperti namanya yaitu kompi Syiwa yang memiliki arti seperti Dewa penghancur, kompi ini dibentuk dengan harapan dapat menghancurkan penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh militer Belanda pada rentang waktu 1946-1949.

Sebelum diterjunkan ke lapangan untuk tujuan menumpas pemberontakan, pasukan Batalyon Infanteri 328 menjalani serangkaian pelatihan. Latihan pertama dilakukan selama tiga minggu di Pangalengan yang ditujukan untuk bekas prajurit Syiwa I dan II serta KMKB-DR. Latihan militer selanjutnya ditujukan bagi prajurit Tamtama yang baru menyelesaikan pendidikan di wilayah T & T III. Staff pelayanan dan administrasi juga tidak luput dari pelatihan, mereka diberikan berbagai materi yang dapat menunjang tugasnya. Penutupan dari berbagai rangkaian pelatihan tersebut

digunakan untuk meresmikan pembentukan Batalyon Infanteri 328. Mayor Infanteri A.F.U Suryajaya menjadi Komandan (1958-1959) pertama dari Batalyon ini. Tugas yang diemban oleh Batalyon Infanteri 328 di bawah pimpinan Suryajaya adalah menumpas pemberontakan DI/TII di Banten.

Pada awal pembentukannya, Batalyon Infanteri 328 belum mempunyai identitas yang menjadi ciri khas dari perjuangannya. Batalyon ini baru memiliki identitas berupa bendera perang setelah menyelesaikan operasi militer di Sumatera. Saat itu, kepemimpinan Batalyon sudah berpindah tangan kepada Mayor Infanteri Sudarman Banoearli (1959-1961). Setelah menyelesaikan pemberontakan PRRI, Mayor Sudarman menyelenggarakan rapat yang dihadiri oleh para perwira. Berikut nama-nama yang hadir dalam rapat tersebut:

Tabel 1. Peserta Rapat Perumusan Bendera Perang Batalyon Infanteri 328

Nama	Jabatan
Mayor S Banoerali	Danyon
Kapten Bakir	Wadanyon
Lettu M. Ngudiono	Dakmima
Letda Nursaleh	Danki - A
Kapten M Sanif	Danki - B
Letda George	Danki - C
Letda Sukatma	Danki - E
Pelda Sachlan	Kasi - 1
Kapten Herkrisnowo	Kasi - 2
Letda Hidayat	Kasi - 3
Kapten R.O Suryatin	Kasi - 4
Pelda Achjad	Danton 1/A
Pelda A. Atma	Danton 1/B
Pelda Suhandana	Danton 1/C
Pelda Atjin Letda	Danton 1/E
M. Aming	Pahub

Sumber: Data Disjarahad (2010)

Rapat tersebut menghasilkan Bendera Perang Batalyon Infanteri 328. Rancangan bendera tersebut terdiri dari lambang pusaka

*RISMA YUNITA, WAWAN DARMAWAN, YANI KUSMARNI
DARI OPERASI TERITORIAL HINGGA OPERASI PENGHANCURAN: STRATEGI BATALYON
INFANTERI 328 DALAM PENUMPASAN DI/TII DI BANTEN (1958-1960)*

Prabu Siliwangi, yaitu senjata Kujang yang menghadap ke kanan. Lambang tersebut memiliki arti bahwa sifat-sifat dari Batalyon ini mencakup sifat ampuh, maju dan pantang mundur. Lambang lainnya adalah bunga padi dan kapas yang terdiri dari 16 buah, memiliki arti bahwa Batalyon ini terbentuk pada tanggal 16. Arti lain dari kapas dan padi juga berarti melambangkan adil dan makmur. Selain itu, terdapat lambang bunga gading tua dengan 5 daun, yang berarti sebagai pengingat bahwa Batalyon ini terbentuk pada bulan ke 5. Sedangkan arti dari bunga gading tua adalah sebagai bentuk pengharapan terhadap Batalyon Infanteri 328 ini agar menjadi Batalyon yang ampuh dan sakti. Selanjutnya terdapat kata dirgahayu yang memiliki arti selalu jaya.



Gambar 1. Bendera Perang Batalyon Infanteri 328

Sumber: Dokumentasi Dinas Sejarah TNI AD

Berdasarkan pada pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemberontakan DI/TII merupakan alasan dasar dibentuknya Batalyon Infanteri 328. Selain itu, pembentukan Batalyon Infanteri 328 bertujuan untuk menanggulangi permasalahan reorganisasi dalam tubuh TNI AD. Reorganisasi sendiri diperlukan untuk memaksimalkan fungsi utama dari TNI dengan cara membenahi struktur organisasi maupun persenjataan. Pada perkembangannya Batalyon Infanteri 328 telah dipimpin oleh tiga Komandan Batalyon, dimulai dari Mayor Infanteri Suryajaya (1958-1959), Mayor Infanteri Sudarman Banoearli (1959-1961), dan Kapten Infanteri M. Sanif (1961-1965).

Operasi Penumpasan DI/TII di Banten I (1958)

Penumpasan DI/TII di Banten merupakan tugas pertama yang diterima oleh Batalyon

Infanteri 328 (Yonif 328). Penumpasan ini diawali dari wilayah Banten menuju wilayah Timur, hal tersebut dilakukan agar tidak ada anggota DI/TII yang pergi menyebrang ke wilayah Sumatera. Penumpasan pertama ini dipimpin oleh Mayor Infanteri A.F.U Suryajaya (Disjarahad, 1985, hlm. 130). Berikut susunan Batalyon pada operasi penumpasan DI/TII di Banten yang pertama:

Tabel 2. Susunan Batalyon Infanteri 328 pada Penumpasan DI/TII di Banten I

Nama	Jabatan
Mayor A.F.U Suryajaya	Danyon
Kapten H. Bakir	Wadanyon
Lettu M.G. Surjana	Kasi 1
Kapten PDS Sengky	Kasi 2
Lettu Harja Prawira	Kasi 3
Lettu S. Jateng Cipto	Kasi 4
Lettu Sinaga Bariang	Danki A
Lettu M. Sanif	Danki B
Lettu Joni Abdurachman	Danki C
Lettu Abdul Rachman	Danki D
Lettu Suhanda Setiawan	Danki E
Lettu R.O Suryatin	Dank Ma

Sumber: Dinas Sejarah TNI AD

Operasi militer yang dilakukan oleh Yonif 328 ini merupakan bagian dari pembinaan wilayah. Opset yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 berdasarkan surat tugas yang diberikan terbagi ke dalam lima wilayah, dimulai dari Markas Batalyon di Pandeglang, Kompi A di wilayah Padarincang, Kompi B bertugas dengan cara mobile di wilayah-wilayah operasi militer, Kompi C di wilayah Pandeglang, yaitu dekat Markas Batalyon, Kompi D di wilayah Dukuh.



Gambar 2. Peta Pembagian Wilayah Operasi Setiap Kompi Yonif 328 di Banten

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kompi-kompi tersebut diproyeksikan untuk melakukan operasi penyergapan ke wilayah-wilayah yang telah ditentukan. Selain penyergapan, setiap kompi juga bertugas untuk melakukan penghadangan ke wilayah yang sering dilalui oleh gerombolan DI/TII. Operasi yang dilakukan ini disebut dengan operasi teritorial. Dalam melakukan operasi teritorial ini, pasukan Yonif 328 mencoba mendekati diri dengan masyarakat, tujuannya adalah untuk membangun rasa percaya dari masyarakat terhadap para prajurit. Upaya yang demikian itu membuahkan hasil positif, perasaan takut masyarakat berubah menjadi percaya. Hal ini tentu akan memudahkan para prajurit Yonif 328 untuk bekerja sama dengan masyarakat setempat. Sesuai dengan nama operasinya, maka yang harus dilakukan adalah memperkuat basis masing-masing wilayah (teritorial).

Proses pembinaan masyarakat dalam operasi teritorial ini tentu didasarkan pada peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, segala bentuk perilaku dari setiap prajurit tidak sembarangan. Setiap prajurit dibekali beberapa pedoman operasi teritorial, seperti 1) Jangan sampai menyinggung hati rakyat setempat; 2) Setiap ucapan harus dibuktikan dengan perbuatannya; 3) "Bersih" dan dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT; 4) Lawan kita adalah DI/TII bukan rakyat setempat; dan 5) Harus bersifat sabar dan kasih sayang terhadap rakyat setempat. Peraturan yang bersifat humanis juga diterapkan dalam pelaksanaan operasi penumpasan. Dalam hal ini prajurit tidak diperkenankan untuk menembak wanita-wanita dan anak-anak DI/TII serta tidak boleh menganiaya atau menembak mati anggota DI/TII yang ditawan (Disjarahad, 1985, hlm. 131).

Ketentuan-ketentuan yang dibuat tersebut dimaksudkan agar terciptanya citra positif para anggota Yonif 328 juga sebagai sikap disiplin militer. Operasi teritorial ini juga bisa menjadi ladang informasi bagi para prajurit. Pasalnya, mereka dapat mencari tahu beberapa

anggota DI/TII yang masih mempunyai ikatan kerabat dengan masyarakat setempat. Prajurit Yonif 328 menghimbau kepada masyarakat yang mempunyai kerabat anggota DI/TII agar menyerahkan diri segera. Hal tersebut ditujukan agar menghindari terjadinya kontak senjata. Langkah-langkah strategis dalam operasi teritorial ini juga tentunya ditujukan untuk melindungi masyarakat dari gerombolan DI/TII yang berniat untuk menjarah pasokan logistik.



Gambar 3. Interaksi Prajurit Batalyon Infanteri 328 dengan Masyarakat Sekitar

Sumber: Dokumentasi Dinas Sejarah TNI AD

Pada saat Yonif 328 melakukan operasi di Banten, mereka beberapa kali bertemu dengan anggota-anggota DI/TII yang masih remaja. Dilihat dari raut mukanya para remaja DI/TII tersebut menampakkan rasa ketakutan. Selain itu, pihak DI/TII yang masih mampu untuk menghindari penyerangan balik dari Batalyon Infanteri 328 sering kali melarikan diri dan melakukan penyerangan mendadak ketika prajurit-prajurit Batalyon Infanteri 328 sedang lengah saja. Di sisi lain dengan menggunakan operasi ini banyak tokoh-tokoh DI/TII yang menyerahkan diri kepada pihak Batalyon Infanteri 328. Operasi di wilayah ini memakan waktu selama enam bulan lamanya, Dinas Sejarah TNI AD (2010, hlm. 19) memaparkan bahwa dari operasi yang dilakukan di wilayah Banten tercatat musuh yang meninggal sebanyak 25 orang, dan prajurit berhasil mengambil beberapa pucuk senjata yang digunakan oleh gerombolan DI/TII, yaitu tujuh pucuk senjata.

Operasi Penumpasan DI/TII di Banten II (1960)

Batalyon Infanteri 328 kembali mendapatkan perintah untuk penugasan ke wilayah Banten di saat Batalyon ini dipimpin oleh Dan Yon Soedarman Banoearli (1959-1961). Tugas yang diberikan kepada Yonif 328 sama seperti sebelumnya, yaitu untuk menumpas pemberontakan DI/TII Jawa Barat, namun untuk tugas kali ini dilakukan dengan lebih efektif dan efisien karena operasi militer dijalankan secara pengamanan perdaerah. Pola operasi juga mulai dirubah menjadi Dwi Operasi, seperti namanya operasi ini memadukan sistem intelejen serta tempur dalam menghalau pemberontakan DI/TII Jawa Barat.

Dalam melakukan operasi ke dua di wilayah Banten, rencana yang dilakukan ialah dengan memfokuskan penumpasan dari daerah ke daerah dimulai dari arah Barat ke Timur untuk meminimalisir gerombolan menyebrang ke Sumatera. Wilayah-wilayah yang telah dikuasai oleh Batalyon Infanteri 328 nantinya akan diserahkan kepada satuan penutup, kemudian langkah selanjutnya ialah dengan memantapkan keamanan wilayah bersama satuan teritorial untuk menuju tahap komando daerah operasi A dengan status daerah aman dari gerombolan DI/TII. Disjarhad (2010, hlm. 22) memaparkan bahwa berdasarkan Surat Panglima no. ST-281/2/4/1960 yang dikeluarkan pada tanggal 25 April 1960 berisi mengenai tugas melaksanakan RO. 2.1.2 untuk wilayah Banten, khususnya untuk wilayah Gunung Aseupan, mengenai hal ini juga dijelaskan dalam Dinas Sejarah TNI AD (1985, hlm. 134) yaitu operasi di daerah kompleks Gunung Aseupan dengan pelaksanaannya secara lebih intensif.

Operasi secara instensif ini dilakukan dengan cara meningkatkan operasi teritorial yaitu pendekatan kepada masyarakat guna menyadarkan bahwa gerombolan DI/TII merupakan gerombolan yang berbahaya, salah satu caranya ialah dengan mengadakan

pertemuan bersama tokoh-tokoh masyarakat Banten. Upaya yang dilakukan dalam melakukan operasi ini membuahkan hasil yang baik, karena dengan langkah ini pihak masyarakat mampu mengembangkan kepercayaan terhadap Batalyon Infanteri 328. Alasan ini juga menjadi latar belakang penumpasan di wilayah Banten sukses dalam kurun waktu enam bulan dengan bantuan masyarakat. Pada operasi di wilayah ini Batalyon Infanteri 328 bekerja sama dengan Kodam VIII/ Brawijaya dengan menetap di wilayah Gunung Cibaliung, untuk susunan Batalyon dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Susunan Batalyon Infanteri 328 pada Operasi Militer II di Banten

Nama	Jabatan
Mayor Sudarman Banoearli	Danyon
Kapten M. Sanif	Wadanyon
Lettu Sahlan (diganti Peltu Sahlan)	Kasi 1
Kapten Darius Danoeatmojo	Kasi 2
Lettu Lili Sumantri	Kasi 3
Kapten Suyatmo	Kasi 4
Lettu Ngoediono	Danki A
Lettu Adung	Danki B
Lettu Geogre	Danki C
Lettu Abdurachman	Danki D
Lettu Sukatma	Danki E
Lettu Nur	Danki Ma

Sumber: Dinas Sejarah TNI AD

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada penumpasan kedua ini Yonif 328 membutuhkan susunan kekuatan yang baru. Pada penumpasan pertama gerombolan DI/TII sudah mulai bisa tangani oleh Yonif 328. Hal tersebut jauh berbeda dengan operasi penumpasan kedua ini, pasalnya hampir seluruh daerah Banten sudah dikuasai oleh pengaruh gerombolan-gerombolan DI/TII. Hal tersebut tidak terlepas dari kekosongan wilayah yang ditinggalkan

oleh Yonif 328 pada operasi yang pertama. DI/TII memanfaatkan kekosongan tersebut dengan cara melakukan pendekatan agama kepada masyarakat setempat. Kondisi geografis Banten yang terdiri di dataran tinggi dan cenderung tertutup ini menjadi tantangan tersendiri bagi Yonif 328.

Pada penugasan yang kedua ini Yonif 328 bertugas sebagai satuan pemukul dibantu oleh Batalyon 320 dan Kodam VIII Brawijaya sebagai satuan penutupnya. Untuk melakukan gerakan yang efektif Yonif 328 membentuk satuan untuk menyergap dan satuan lain untuk mengoperasikan radio sebagai alat komunikasi agar penumpasan pemberontakan bisa dilakukan secara maksimal oleh setiap satuan. Selain itu Batalyon juga membagi setiap kompi satuan kedalam beberapa wilayah, Kompi A untuk wilayah Gunung Botol, Kompi B untuk wilayah Cirodome, Kompi C untuk wilayah Citorek, Kompi D untuk wilayah Jakima, dan Kompi E untuk wilayah Cisungseng.



Gambar 4. Peta Pembagian Wilayah Operasi Kompi Yonif 328

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembagian kompi ini berfungsi agar kegiatan operasi dapat lebih fokus dan maksimal, dimana setiap kompi memiliki tanggung jawab masing-masing terhadap wilayah yang sudah ditetapkan. Langkah lainnya yang digunakan oleh batalyon ialah membentuk dua kompi khusus yang terdiri dari gabungan personel kompi-kompi yang sudah terbentuk sebelumnya. Kompi ini dibentuk menjadi dua kompi khusus yang bersifat mobile dan dapat digerakan secara bebas, Kompi ini terdiri dari dua platoon. Peltu S. Atma sebagai pemimpin

Kompi Gabungan I dan Peltu Suhanda sebagai Kompi Gabungan II. Pada saat penugasan di wilayah Ciberani dan Sereweh, kompi gabungan ini dapat menangkap satu anggota DI/TII (Disjarahad, 2010, hlm. 23).

Setelah melakukan operasi di wilayah Banten untuk yang kedua kalinya dengan menggunakan operasi militer baru yang lebih intensif, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 ialah melakukan pembinaan teritorial. Dalam pembinaan teritorial di wilayah Banten tercipta suatu istilah baru yang dikenal dengan "Ngadu Bako". Pendekatan ini dilakukan ketika para prajurit Batalyon 328 selesai melakukan dinas, mereka akan bertamu ke rumah-rumah warga lalu mengobrol dan merokok bersama menggunakan rokok kretek ataupun tembakau. Oleh karena itu istilah "Ngadu Bako" tercipta di antara prajurit Batalyon Infanteri 328 dengan masyarakat setempat. Tujuan utama dari pendekatan tersebut adalah untuk menumbuhkan kepercayaan di kalangan masyarakat. Dengan demikian nantinya Yonif 328 akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai DI/TII di Banten.

Pendekatan Ngadu Bako tersebut berdampak positif bagi Yonif 328. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya simpati dari masyarakat untuk melakukan penumpasan DI/TII bersama Yonif 328. Emod merupakan salah satu Jawara yang tergerak untuk ikut membantu penumpasan tersebut. Ia memobilisasi jawara-jawara lainnya untuk ikut serta bersama Yonif 328. (Disjarahad, 2010, hlm. 24). Para Jawara tersebut bertugas untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait tempat gerombolan DI/TII. Kerja sama keduanya membuahkan hasil yang positif, pasalnya para jawara ini berhasil mengetahui letak persembunyian DI/TII di wilayah hutan Cikareo. Alhasil pasukan Yonif 328 mampu menyergap dan menewaskan lima musuh serta merampas dua buah senjata. Penyerangan mendadak yang dilakukan

oleh Kompi gabungan ini mampu membuat gerombolan ini terpecah.

Kekuatan-kekuatan tinggi yang dimiliki oleh DI/TII seperti kekuatan dibawah H. Zaenal Abidin, Ondi Kusnadi dan Syarif Hidayat menyusul diketahui oleh pihak Batalyon Infanteri 328 berkat bantuan dari tokoh masyarakat bernama Emod dan Kusen (Disjarhad, 2010, hlm. 25). Informasi yang didapat ketika itu ialah mengenai gerombolan DI/TII lain yang sedang berada di wilayah Cikote ketika Kompi Gabungan sedang bertugas di wilayah Gunung Batu. Tentu operasi militer ini beralasan agar gerombolan DI/TII terkonsentrasi di satu tempat agar nantinya mudah untuk dihancurkan dengan penyerpapan tiba-tiba seperti operasi militer yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam melakukan penyerpapan tiba-tiba untuk menumpas pemberontakan DI/TII yang sedang berada di wilayah Cikotre Komandan Batalyon menunjuk Kapten M. Sanif sebagai Komando Pengendali, namun sayangnya penyerpapan yang telah direncanakan di wilayah Cikotre kurang memberikan hasil yang baik, dikarenakan wilayah tersebut merupakan wilayah terbuka sehingga golongan DI/TII dapat lebih mudah untuk melarikan diri.

Kegagalan operasi militer yang dialami oleh Kompi Gabungan tidak membuat mereka putus asa dalam bertugas. Dibuktikan dengan penyusunan rencana pengejaran kembali yang dilakukan setelah Batalyon Infanteri 328 mengetahui keberadaan gerombolan DI/TII di wilayah Cikadut dari Emod. Pada rencana pengejaran kali ini Emod dijadikan sebagai petunjuk jalan agar operasi dapat berjalan lancar, dimana Emod menyamar menggunakan baju militer. Sesaat setelah gabungan kompi ini hampir sampai ke lokasi sambil menunggu jam penyerpapan yang sudah disetujui sebelumnya, mereka beristirahat sejenak. Namun pada waktu yang sama gerombolan DI/TII berada tepat di belakang pasukan TNI, ketika itu kontak senjata diantara keduanya tidak dapat dihindari. Tembak senjata dari jarak dekat

pun dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 terhadap gerombolan DI/TII, dan peristiwa ini menewaskan salah satu tokoh dari gerombolan DI/TII yaitu Camat Daarul Islam yang bernama Danu. Akibat dari peristiwa ini, operasi militer yang akan dilakukan tidak terlaksana dan pasukan Batalyon Infanteri 328 ditarik mundur.



Gambar 5. Operasi Penghancuran Batalyon Infanteri 328 terhadap DI/TII di Gunung Lukut

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Operasi penghancuran berikutnya dilakukan saat DI/TII akan memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII) tanggal 7 Agustus 1960. Disjarhad (2010, hlm. 26) memaparkan bahwa gerombolan ini membutuhkan enam kerbau serta enam belas gantang beras untuk keperluan acara proklamasi tersebut. Informasi tersebut menjadi celah untuk Batalyon Infanteri 328 dalam melakukan pancingan terhadap gerombolan DI/TII, oleh karena itu Batalyon akhirnya menyediakan perlengkapan yang disimpan di beberapa daerah yang menjadi sumber logistik DI/TII dan pancingan yang disediakan tersebut diambil oleh mereka.

Pada hari Proklamasi DI/TII akan mendatangkan para tokoh besar DI/TII, dijelaskan juga bahwa pasukan DI/TII akan dibagi menjadi dua pasukan. Satu pasukan dipimpin oleh H. Zenal Abidin menuju Bogor dan pasukan kedua dipimpin oleh Ondi Kusnadi menuju Cibaliung. Berdasarkan informasi yang sudah diketahui ini, Kompi Gabungan dibantu oleh Kompi A bergerak melakukan operasinya. Sampai pada hari proklamasi NII, Kompi A bergegas untuk bergerak dari sayap kiri, sedangkan kompi gabungan I bergerak dari wilayah sayap kanan. Strategi ini tentunya sangat merugikan

gerombolan DI/TII karena dengan strategi penyeragaman ini banyak anggota DI/TII tewas ditempat dan terpecahnya kekuatan-kekuatan DI/TII. Sedangkan dari pihak Yonif 328 memakan korban Kusen sebagai tokoh masyarakat yang membantu operasi penghancuran ini. Setelah menyelesaikan operasi penghancuran tersebut, pasukan Yonif 328 kembali memburu anggota DI/TII yang berhasil melarikan diri.

Anggota DI/TII yang berhasil melarikan diri akhirnya terpojok oleh kekuatan Yonif 328. Mereka akhirnya berhasil turun dari wilayah pegunungan dan ditempatkan di daerah yang sudah disiapkan oleh Yonif 328. Di daerah tersebut mereka mendapat binaan dari masyarakat setempat, terutama Emod. Mereka kembali beraktifitas seperti masyarakat pada umumnya di ladang-ladang. Sementara itu, Yonif 328 kembali bergerak untuk menumpas pasukan DI/TII di bawah pimpinan Ondi Kusnandi. Mereka kembali dibantu oleh tokoh masyarakat, yaitu Tabroni. Operasi militer yang dilakukan untuk menumpas gerombolan DI/TII dibawah pimpinan Ondi Kusnandi dikenal dengan "Perang Bedog" karena saat melakukan penumpasan mayoritas masyarakat menggunakan golok (dalam bahasa Sunda, bedog) sebagai senjatanya. Penggunaan senjata berupa golok tersebut merupakan hasil pembinaan dari operasi teritorial sebelumnya. Masyarakat dibekali berbagai kemampuan untuk melindungi diri dan orang-orang di sekitarnya.



Gambar 6. Gabungan Yonif 328 dan masyarakat dalam Operasi Penghancuran DI/TII di Banten

Sumber: Dokumentasi Dinas Sejarah TNI AD

Penumpasan yang dilakukan oleh Batalyon Infanteri 328 bersama rakyat ini mampu

menghancurkan DI/TII dengan banyaknya gerombolan DI/TII yang tewas, menyerah dan dirampasnya senjata-senjata milik mereka. Pada penumpasan ini juga tertangkap dua tokoh DI/TII yang akan menemui Kartosuwiryo, yaitu Hasan dan Husen yang merupakan orang utusan Kahar Muzakar. Operasi militer ini berhasil diselesaikan dalam waktu 5 bulan. Selesaiannya operasi militer dan hancurnya DI/TII dibawah pimpinan Ondi Kusnandi menjadi ciri selesainya tugas Batalyon Infanteri 328 dalam menumpas pemberontakan DI/TII di wilayah Banten.

Setelah melaksanakan operasi militer di wilayah Banten, Batalyon Infanteri 328 kembali ditugaskan untuk menumpas pemberontakan DI/TII di beberapa wilayah Jawa Barat. Pada 22 Maret 1961 Batalyon Infanteri 328 menerima telegram yang berisi mengenai tugas di wilayah Bogor, tepatnya Gunung Gede dan Pangrango. Gerombolan DI/TII yang berada di wilayah ini merupakan gerombolan di bawah pimpinan H. Zaenal Abidin yang melarikan diri. Dalam melakukan operasi militer di wilayah Bogor, Batalyon Infanteri 328 membagi pasukan ke dalam dua bagian. Keberhasilan menumpas DI/TII di Banten menjadi modal kepercayaan diri para prajurit Yonif 328.

SIMPULAN

Pemberontakan-pemberontakan yang muncul pasca Indonesia merdeka telah melahirkan sebuah konflik baru. Harapan untuk menciptakan stabilitas politik dan keamanan setelah pengakuan kemerdekaan oleh Belanda menjadi sangat sukar untuk dilaksanakan. Sisa-sisa perbedaan yang ditimbulkan dari politik pecah belah Belanda masih tersisa pada sebagian lapisan masyarakat. Kelompok yang merasa kecewa dengan sistem pemerintahan Indonesia mencoba menggagalkan kekuatan untuk memberontak bahkan memisahkan diri dari Indonesia. Kondisi yang demikian itu diperburuk oleh ragam kepentingan di dalamnya, tidak hanya kepentingan politik,

kepentingan lain seperti sosial budaya, bahkan agama menjadi dasar munculnya berbagai pemberontakan.

Di Jawa Barat, muncul pemberontakan yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Pemberontakan ini dikenal dengan DI/TII, kemunculan dari kelompok tersebut bermula dari kekecewaan terhadap Perjanjian Renville dan terus terawat hingga Belanda meninggalkan Indonesia. Fanatisme mayoritas masyarakat terhadap agama, rendahnya pendidikan dan ekonomi semakin menguatkan cita-cita untuk membentuk Negara Islam Indonesia (NII). Sebagai negara kesatuan yang berdaulat, pemerintah Indonesia menanggapi berbagai aksi pemberontakan tersebut dengan operasi militer dan diplomasi. Pada kasus DI/TII di Jawa Barat, khususnya di Banten, pemerintah bersama TNI membentuk suatu pasukan khusus yang dikenal dengan Batalyon Infanteri 328 (Yonif 328). Pasukan tersebut dibentuk buntut dari kegagalan-kegagalan yang dihadapi Divisi Siliwangi dalam menumpas DI/TII di rentang waktu 1949-1957.

Penumpasan DI/TII oleh Yonif 328 pertama kali dilakukan di Banten. Pasukan ini secara keseluruhan melakukan dua kali operasi militer. Kekhasan dari operasi militer yang diterapkan oleh Yonif 328 terdapat pada pola operasinya. Pola tersebut tergambar dalam Operasi Teritorial dan Operasi Penghancuran. Kedua pola itu memadukan antara aspek-aspek sosial dengan kemiliteran. Operasi teritorial berhasil menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap Yonif 328 dan mempersempit ruang gerak DI/TII. Keberhasilan operasi tersebut ditindaklanjuti dengan tindak polisional yang memadukan kerja sama antara Yonif 328 dengan masyarakat. Langkah strategis yang diterapkan oleh Yonif 328 ini pada akhirnya berhasil memukul mundur DI/TII di Banten.

REFERENSI

Aziz, F. A. (2017). *Peran Kodam III Siliwangi dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI di Jawa Barat tahun 1960-1966*

- [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Coser, L. A. (1956). *The function of social conflict*. Free Press.
- Cribb, R. (1991). *Gangsters and revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949*. Allen & Unwin.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2010). *Batalyon 328: Sebuah catatan pengabdian 1958-2010*.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat. (2018). *Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Jawa Tengah serta operasi penumpasannya*. CV Delapanbelas.
- Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. (1985). *Penumpasan pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*.
- Effendy, B. (2010). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Feith, H. (2007). *The decline of constitutional democracy in Indonesia*. Equinox Publishing.
- Ismaun, Winarti, M., & Darmawan, W. (2016). *Pengantar ilmu sejarah*. Asosiasi Pendidikan dan Penelitian Sejarah (APPS).
- Kahin, G. M. T. (1952). *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2015). *328 Para Battalion: The untold stories of Indonesian legendary paratroopers Setia, Perkasa, dan Rendah Hati*. Elex Media Komputindo.
- Lev, D. S. (1988). *Islamic courts in Indonesia: A study in the political bases of legal institutions*. University of California Press.
- McVey, R. T. (1971). *The post-revolutionary transformation of the Indonesian army*. Cornell Modern Indonesia Project.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah nasional Indonesia VI (Edisi pemutakhiran ke-5)*. Balai Pustaka.

- Putri, A. W. (2021). *Korps Mobile Brigade dalam mengatasi masalah DI/TII Jawa Barat (1950–1962)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
- Ramdani, M. A., Supriatna, N., & Kusmarni, Y. (2019). Komunitas Muslim Uni Soviet dalam melawan rezim Stalin 1941–1945 (Kajian perlawanan Turkestan Legion). *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 33–46. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i1.20115>
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Penerbit Serambi.
- Rifkialdy, M. B., Darmawan, W., & Winarti, M. (2022). Pergerakan pasukan Divisi 7 Desember di wilayah Jawa Barat (1947–1950). *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i1.5201>
- Said, S. (2016). *Genesis of power: General Sudirman and the Indonesian military in revolution*. Pustaka Sinar Harapan.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi penelitian sejarah*. Ombak.
- Soraya, S., & Abdurakhman, A. (2019). Jalan panjang penumpasan pemberontakan DI/TII Jawa Barat, 1949–1962. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), 120–134.
- Suryawan, A. (2013). Peranan APRIS dalam menjaga stabilitas keamanan dan keutuhan RIS tahun (1949–1950). *AVATAR: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Van Dijk, C. (1981). *Rebellion under the banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia*. Martinus Nijhoff.
- Vickers, A. (2005). *A history of modern Indonesia*. Cambridge University Press.